

---

## KEUNGGULAN VIDEO *EXPLAINER* BERBAHASA LOKAL DIBANDINGKAN *LEAFLET* DALAM MENINGKATKAN PERILAKU KELUARGA TERHADAP PENCEGAHAN TUBERKULOSIS

Sartika<sup>1,\*</sup>, Indra<sup>2</sup>, Maryadi<sup>3</sup> Erwin Purwanto<sup>4</sup>

<sup>1234</sup> Universitas Negeri Gorontalo  
[ns.indra002@ung.ac.id](mailto:ns.indra002@ung.ac.id)

Submitted : 24 February 2025

Reviewed : 15 March 2025

Accepted : 27 March 2025

### Abstrak

Tuberkulosis (TB) menimbulkan persoalan serius bagi Indonesia, serupa dengan negara lain di tingkat global. Pemerintah telah melaksanakan berbagai insiatif pencegahan, termasuk program edukasi agar dapat meningkatkan kesadaran pemahaman masyarakat. Penelitian ini menguji efektivitas metode edukasi menggunakan video berbahasa lokal dan leaflet untuk mengoptimalkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan keluarga dalam pencegahan TB. sebanyak 78 responden dipilih secara *purposive sampling* dan dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok intervensi menerima edukasi melalui video *explainer* berbahasa lokal, sementara kelompok kontrol menggunakan leaflet. Pengumpulan data dilakukan dengan memakai angket yang valid dan reliabel ( $r > 0,316$ ). Analisis statistik menggunakan uji-t berpasangan dan independen dilakukan untuk mengevaluasi perbedaan dan efektifitas antar kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua metode edukasi, baik video *explainer* maupun leaflet, terbukti efektif meningkatkan pengetahuan responden secara signifikan ( $p < 0,05$ ). Namun, video *explainer* berbahasa lokal menunjukkan keunggulan dibandingkan leaflet dalam memengaruhi sikap dan meningkatkan keterampilan keluarga dalam pencegahan TB. dapat disimpulkan bahwa video *explainer* berbahasa lokal lebih superior dalam meningkatkan perilaku keluarga terkait pencegahan TB. Oleh karena itu, integrasi media ini dalam program edukasi kesehatan di Puskesmas, terutama pada fase awal pengobatan dan kunjungan rumah, sangat dianjurkan.

**Kata kunci:** Edukasi, *Leaflet*, Tuberkulosis, Video *Explainer*

### Abstract

*Indonesia, like other countries in the world, faces significant challenges due to tuberculosis (TB). The government has implemented various prevention initiatives, including educational programs to enhance public awareness and comprehension. This study aimed to examine the effectiveness of educational methods using local language videos and leaflets to improve family knowledge, attitudes, and skills in TB prevention. A total of 78 respondents were selected via purposive sampling and divided into two groups. The intervention group received education through local language video explainers, while the control group used leaflets. Data were collected using a validated and reliable questionnaire ( $r > 0.316$ ). Paired and independent t-tests were used for statistical analysis to evaluate differences and effectiveness between the groups. The results showed that both educational methods, video explainers and leaflets, were effective in*

---

*significantly increasing respondents' knowledge ( $p < 0.05$ ). However, local language video explainers demonstrated greater effectiveness than leaflets in influencing attitudes and improving family skills in TB prevention. Therefore, it can be concluded that local language video explainers are more effective in enhancing family behavior related to TB prevention. Therefore, the integration of these media into health education programs at primary healthcare centers, especially during the early stages of treatment and home visits, is highly recommended.*

**Keywords: Education, Leaflet, Tuberculosis, Video explainer**

## **PENDAHULUAN**

Tuberkulosis (TB) tetap menjadi perhatian utama di seluruh dunia dan menempati posisi penting sebagai salah satu penyebab kematian setelah penyakit jantung iskemik dan serebrovaskuler. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa TB adalah penyebab utama kematian diantara penyakit menular, dengan jutaan kasus baru setiap tahun (Kemenkes Republik Indonesia, 2024). Di Indonesia, diestimasikan terdapat 1.060.000 kasus TB pada tahun 2024, dengan 134.000 kematian akibat TB setiap tahunnya (*Global tuberculosis report*, 2024). Di Indonesia, TB masih menjadi tantangan besar, mengingat beban penyakit yang tinggi dan dampaknya terhadap kualitas hidup masyarakat terutama dalam keluarga (Chen et., al, 2020).

Dinas Kesehatan Kabupaten Buol melaporkan terduga tuberkulosis tahun 2024 sejumlah 3018 orang atau 1,86% dari persentase penduduk seluruhnya. Saat ini yang sudah terdeteksi positif TB sebanyak 323 kasus. Survey awal di Kelurahan Buol menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga hanya memiliki pemahaman terbatas tentang TB dan belum menerapkan Upaya pencegahan atau promosi kesehatan. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kasus TB, yang seringkali disebabkan oleh kurangnya pengetahuan pasien tentang penyebab, penularan, dan durasi pengobatan TB (Lolong, 2020). Padahal fungsi keluarga dapat dimaksimalkan untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan setiap anggota keluarga dari ancaman penyakit dan lingkungan yang tidak sehat (Mulyono dkk, 2018).

Upaya penanggulangan TB diselenggarakan mencakup promosi Kesehatan yang diamanatkan dalam Permenkes No. 67 tahun 2021. Promosi kesehatan yang efektif memerlukan media menarik dan inovatif serta mudah dipahami (Habibzadeh et., al, 2021). Edukasi pada klien didasari dari model *Health Promotion Model* (HPM) bahwa perilaku terbentuk pada saat individu berinteraksi dengan lingkungan fisik dan memiliki pengalaman terhadap kesehatan sehingga promosi kesehatan dapat meningkatkan kualitas hidup klien dan status kesehatan

Promosi kesehatan dalam mencegah tuberkulosis menggunakan media audiovisual merupakan salah satu media yang efektif untuk diterapkan dalam penyampaian informasi kesehatan. Perlu adanya perhatian khusus pada kualitas media video yang digunakan baik dari segi tampilan, isi konten maupun durasi. Durasi yang panjang dalam video edukasi dapat membuat audien jenuh (Hariningsih & Kurniawan, 2022). Media video potensial salah satunya adalah

---

video *explainer* dirancang untuk memudahkan audiens memahami pesan yang rumit menjadi lebih sederhana dan mudah (Palimbong dkk, 2020). Video *explainer* dapat mencuri perhatian dengan mudah dan dapat membangun koneksi dengan audiens (Hodam et., al, 2021). Durasi video *explainer* memiliki rentang mulai dari satu hingga tiga menit tertarget pada fakta yang relevan namun tidak masuk ke hal detail. Visualisasi tersebut meliputi ilustrasi animasi, grafik, atau foto. Untuk lebih menambah kebaruan dari penelitian ini, video *explainer* dibuat kedalam bahasa lokal dan di beri terjemahan. Hal tersebut dilakukan berdasarkan studi pendahuluan yaitu sebagian besar responden area pesisir sebagai tempat penelitian lebih dominan menggunakan bahasa lokal. Video yang digunakan telah di uji oleh ahli baik dari segi isi materi maupun keabsahan bahasa dalam video.

Media edukasi yang digunakan dalam promosi kesehatan harus mampu meningkatkan pemahaman masyarakat, terutama keluarga pasien TB (Holst at., al, 2021). Penggunaan media audiovisual seperti video *explainer* yang disajikan dalam bahasa lokal menjadi pilihan yang menarik karena dapat menyajikan informasi dalam bentuk visual yang lebih mudah dipahami dibandingkan media cetak seperti leaflet. Tujuan dari penelitian adalah mengevaluasi efektivitas video *explainer* dibandingkan *leaflet* dalam meningkatkan perilaku yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan pencegahan TB di keluarga. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan dasar bagi tenaga kesehatan untuk memilih metode edukasi yang lebih efektif dalam mendukung program penanggulangan TB di Indonesia.

## **METODE**

Studi ini mengadopsi rancangan kuasi-eksperimen dengan model *pre-test* dan *post-test* yang melibatkan kelompok kontrol. Penelitian dilaksanakan di wilayah pesisir Kabupaten Buol, Sulawesi Tengah, pada keluarga atau individu yang berperan sebagai Pengawas Minum Obat (PMO) bagi penderita TB. Ukuran sampel dihitung berdasarkan studi percontohan, dengan hasil minimal 71 partisipan. Dengan mengantisipasi potensi pengunduran diri sebesar 10%, total 78 partisipan direkrut dan dibagi rata kedalam dua kelompok: intervensi (video *explainer*) dan kontrol (*leaflet*), setiap kelompok terdiri dari 39 orang. Kriteria inklusi yang ditetapkan adalah: terdaftar sebagai PMO/keluarga penderita tuberkulosis, minimal memiliki latar belakang pendidikan sekolah dasar, dan mampu berbahasa lokal (bahasa Buol).

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstandarisasi yang mengukur pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam pencegahan TB. Validitas kuesioner diuji dengan korelasi *Pearson* ( $r > 0,316$ ), dan reliabilitas diuji dengan *Cronbach's alpha* (0,879). Analisis menggunakan uji-t berpasangan untuk mengevaluasi perubahan sebelum dan sesudah intervensi dalam setiap kelompok, serta uji-t independent untuk membandingkan efektivitas intervensi antara kelompok intervensi dan kontrol.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis data demografis menunjukkan kelompok intervensi memiliki rata-

rata usia 38 tahun, dengan rentang kepercayaan 95% antara 35 hingga 40 tahun dan standar deviasi 7,9. Kelompok control memiliki rata-rata usia 35 tahun, dengan rentang kepercayaan 95% antara 32 hingga 38 tahun dan standar deviasi 9,6 (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Usia Responden (n=78)

Usia	Mean	SD	95% CI
Intervensi	38.03	7.955	35,45-40,60
Kontrol	35.21	9.660	32,07-38,34

Mayoritas jenis kelamin dalam kelompok intervensi adalah perempuan, dengan proporsi 66,7%, serupa dengan kelompok kontrol yang didominasi perempuan sebesar 87,2%. Dalam hal tingkat pendidikan, kelompok intervensi didominasi oleh lulusan pendidikan dasar sebesar 56,4 selaras dengan kelompok kontrol didominasi tamatan sekolah dasar sebesar 71,8%. Kelompok kontrol memiliki tingkat penghasilan keluarga kurang dari UMR Kabupaten Buol sebesar 89,7% dari responden sedangkan kelompok intervensi 82,1% berpenghasilan rendah. Data tercatat pada kelompok intervensi 89,7% responden tidak memiliki riwayat TB dan 92,3% pada kelompok kontrol pernah terjangkit TB. Responden pada kelompok intervensi 64,1% belum menerima informasi TB dan 69,2% kelompok kontrol mengaku juga belum pernah menerima informasi TB. Kedua kelompok sama sebanyak 79,5% dari responden tidak pernah memiliki pengalaman merawat TB. (lihat Tabel 2)

Tabel 2. Karakteristik Responden (n=78)

Karakteristik	Intervensi		Kontrol	
	f	%	f	%
<b>Jenis Kelamin</b>				
Laki - laki	13	33.3	5	12.8
Perempuan	26	66.7	34	87.2
<b>Pendidikan Terakhir</b>				
Pendidikan Dasar	22	56.4	28	71.8
Pendidikan Menengah	15	38.5	10	25.6
Pendidikan Tinggi	2	5.1	1	2.6
<b>Penghasilan Keluarga</b>				
< 2.600.576	32	82.1	35	89.7
≥ 2.600.576	7	17.9	4	10.3
<b>Riwayat Penyakit TB</b>				
Ada	4	10.3	3	7.7
Tidak Ada	35	89.7	36	92.3
<b>Informasi Sebelumnya</b>				
Pernah	14	35.9	12	30.8
Tidak Pernah	25	64.1	27	69.2
<b>Pengalaman Sebelumnya</b>				
Memiliki Pengalaman	8	20.5	8	20.5
Tidak Berpengalaman	31	79.5	31	79.5

Hasil uji *paired t test* menunjukkan bahwa kelompok intervensi mengalami peningkatan yang signifikan dalam perilaku pencegahan tuberkulosis (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) sebelum dan setelah diberikan edukasi menggunakan media video *explainer* dengan nilai  $p = 0,000$  pada Tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  (lihat Tabel 3)

Tabel 3 Perbedaan perilaku pencegahan TB *pre test* dan *post test* edukasi dengan video *explainer* berbahasa lokal (n=39)

Perilaku	Kelompok Intervensi		<i>p value</i>
	Sebelum (mean)	Sesudah (mean)	
Pengetahuan	11,13	12,82	0,000
Sikap	42,69	49,90	0,000
Keterampilan	50,67	61,58	0,000

Pada kelompok kontrol, uji *paired t test* menunjukkan peningkatan signifikan hanya pada pengetahuan pencegahan TB setelah intervensi menggunakan *leaflet* ( $p < 0,05$ ). Namun, tidak ada perubahan signifikan pada sikap dan keterampilan ( $p = 0,661; 0,000$ ) (lihat Tabel 4).

Tabel 4. Perbedaan perilaku pencegahan TB *pre test* dan *post test* edukasi dengan media *leaflet* (n=39)

Perilaku	Kelompok Kontrol		<i>p value</i>
	Sebelum (mean)	Sesudah (mean)	
Pengetahuan	11,00	11,72	0,000
Sikap	46,08	46,06	0,661
Keterampilan	52,69	52,69	0,000

Uji *independent t- test* menunjukkan bahwa intervensi video *explainer* berbahasa lokal memberikan pengaruh yang signifikan lebih besar dibandingkan *leaflet* dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pencegahan penularan TB pada kelompok intervensi ( $p < 0,05$ )

Tabel 5. Analisis edukasi media video *explainer* dan *leaflet* terhadap perilaku keluarga dalam pencegahan TB pada kelompok intervensi dan kontrol (n=78)

Perilaku	Intervensi		Kontrol		<i>P value</i>
	<i>Mean</i>	<i>SD</i>	<i>Mean</i>	<i>SD</i>	
Pengetahuan	12,82	1,43	11,72	1,71	0,003
Sikap	49,90	3,85	46,06	6,86	0,004
Keterampilan	61,58	6,17	52,69	8,05	0,000

Data di atas menegaskan bahwa pada tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ , edukasi menggunakan video *explainer* secara signifikan lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pencegahan TB

---

dibandingkan *leaflet*. Hasil analisis membuktikan terdapat beda rerata pengetahuan sebesar 1,1; sikap sebesar 3,7; keterampilan 8,25.

Adanya perbedaan hasil yang bermakna sesudah intervensi pada pengetahuan keluarga tentang pencegahan penularan tuberkulosis baik di kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Informasi dari video *explainer* yang menjadi stimulus responden yang semuanya dewasa sehingga dapat mempengaruhi proses berpikir yang dipersepsikan dalam bentuk pengetahuan. Usia dewasa yang sebelumnya mengetahui sedikit tentang penyakit tuberkulosis menjadi lebih mengetahui ditandai dengan adanya peningkatan rerata pengetahuan. Pendapat dan fakta tersebut didukung oleh pandangan yang mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan *output* penginderaan seseorang atas objek yang dipengaruhi oleh tingkat intensitas atensi serta pandangan terhadap objek tersebut (Notoadmodjo, 2012)

Media video *explainer* berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan responden. Selaras dengan penelitian yang relevan bahwa media video *youtube* juga berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan siswa ( $p = 0,000 < 0,05$ ) (Sari, 2021). Penerimaan informasi yang lebih baik melalui video *explainer* berbasis lokal disebabkan oleh keterlibatan berbagai indera, yang meningkatkan pemahaman dan retensi informasi (Christianingsih & Puspitasari, 2021). Penggunaan bahasa lokal juga memfasilitasi penerimaan informasi, karena transmisi informasi yang efektif memerlukan elemen budaya, seperti penggunaan bahasa lokal dalam menerima edukasi (Bello et., al, 2021). Bahasa lokal Buol digunakan dalam video *explainer* sangat dipahami oleh responden, yang menunjukkan respon positif dan keterlibatan selama menonton.

Sikap pencegahan TB menunjukkan perbedaan yang bermakna pada kelompok intervensi sebaliknya kelompok kontrol menunjukkan hasil tidak bermakna. Pada kelompok intervensi dipengaruhi oleh media video *explainer* yang digunakan secara langsung menampilkan visual materi sikap dalam pencegahan penularan tuberkulosis diantaranya: keberanian memeriksakan diri ketika individu atau anggota keluarga memiliki gejala TB, kepatuhan minum obat secara teratur selama kurang lebih 6-9 bulan dan sampai dinyatakan sembuh serta sikap saling memotivasi hidup sehat dan semangat menjalankan upaya pencegahan dan pengobatan. Hal ini serupa dengan penelitian yang menunjukkan perbedaan sikap berkaitan dengan praktik yang diberikan kepada kelompok intervensi. Seseorang memiliki pengetahuan baik dapat mempengaruhi sikap dalam pencegahan TB (Gelaye et., al, 2020). Peningkatan rerata sikap pencegahan penularan TB paru pada responden berhubungan dengan peningkatan pengetahuan. Sesuai dengan pandangan bahwa pengetahuan akan membawa responden untuk berpikir dan dalam proses berpikir ini keyakinan dan emosi bekerja (Notoatmodjo, 2010).

Pada kelompok kontrol yang tidak mengalami peningkatan sikap dan keterampilan yang signifikan diasumsikan karena media yang diterapkan oleh Puskesmas (*leaflet*) yang digunakan hanya berupa tulisan yang membuat responden kurang bisa memahami tahapan keterampilan pencegahan tuberkulosis yang di tertuang dalam *leaflet*. Keterampilan terbukti dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh intervensi media video *explainer*.



Penelitian yang sama menunjukkan pengaruh signifikan oleh video edukasi (Avelina & Pora, 2021). Media video *explainer* terbukti memberi pengaruh terhadap keterampilan itu dimungkinkan karena adanya waktu untuk demonstrasi keterampilan pada sesi setelah pemutaran video edukasi *explainer*.

Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk eksplorasi lebih mendalam tentang pengaruh jenis media lainnya sebagai solusi alternatif terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan pencegahan tuberkulosis serta lebih mendalami berbagai determinan secara lengkap.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini membuktikan bahwa baik video explainer berbahasa lokal maupun *leaflet* dapat meningkatkan pengetahuan keluarga tentang pencegahan TB. Namun, video explainer lebih efektif dalam meningkatkan sikap dan keterampilan dibandingkan *leaflet*. Oleh karena itu, penggunaan video explainer dalam edukasi kesehatan di Puskesmas sangat direkomendasikan, terutama untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan keluarga dalam pencegahan TB.

Diperlukan penelitian lebih lanjut dengan metode observasi jangka panjang untuk mengamati dampak perubahan perilaku setelah intervensi edukasi dalam kurun waktu minimal 12 minggu.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis menyampaikan penghargaan yang mendalam kepada semua pihak yang telah berkontribusi pelaksanaan penelitian ini. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan dampak yang signifikan dalam upaya pencegahan tuberkulosis di lingkungan keluarga. Apresiasi khusus ditujukan kepada Puskesmas Biau, Momunu, dan Bokat atas kolaborasi dan dukungan fasilitas penelitian yang diberikan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh keluarga partisipan atas partisipasi dan kontribusi mereka dalam penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Avelina Y, Pora YD. (2021). Efektivitas video edukatif terhadap keterampilan mahasiswa pada program studi S1 keperawatan dalam melakukan komunikasi terapeutik. Jkj.
- Bello-Bravo J, Payumo J, Pittendrigh B. (2021). *Measuring the impact and reach of informal educational videos on YouTube: The case of Scientific Animations Without Borders*. Heliyon.
- Chen X, Du L, Wu R, Xu J, Ji H, Zhang Y, et al. (2020). *The effects of family, society and national policy support on treatment adherence among newly diagnosed tuberculosis patients: A cross-sectional study*. BMC Infect Dis.
- Christianingsih & Puspitasari. (2021). Pendidikan Kesehatan Dengan Media Leaflet Dan Video Dalam Meningkatkan Pertolongan Pertama Luka Bakar *a Comparative Study Of Health Education With Leaflet Media And Video In Improving Knowledge On First Aid Burnings Siska Christianingsih*

- Gelaye KA, Debalkie G, Ayele TA, Wami SD, Sisay MM, Fetene D, et al. (2020). *The role of mass media exposure on tuberculosis knowledge and attitude among migrant and seasonal farmworkers in Northwest Ethiopia*. BMC Infect Dis. Vol 20(1).
- Global tuberculosis report. 2024
- Habibzadeh H, Shariati A, Mohammadi F, Babayi S. (2021). *The effect of educational intervention based on Pender's health promotion model on quality of life and health promotion in patients with heart failure: an experimental study*. BMC Cardiovasc Disord.
- Hariningsih AS, Kurniawan E. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding the Utilization of explainer Video Animation to Support the Optimalization of Health Protocol During the Covid-19 Outbreak (Case Study: Health Promoters and Cadres in DKI Jakarta)*. 2022
- Hodam H, Rienow A, Juergens C. (2021). *Creating and testing explainer videos for earth observation*. Remote Sens (Basel). Vol 13(20).
- Holst C, Sukums F, Ngowi B, My Diep L, Kebede TA, Noll J, et al. (2021) *Digital health intervention to increase health knowledge related to diseases of high public health concern in Iringa, Tanzania: Protocol for a mixed methods study*. JMIR Res Protoc.
- Kemenkes Republik Indonesia. (2024). Revisi Strategi Nasional Penanggulangan Tuberkulosis Di Indonesia 2020-2024 Dan Rencana Interim 2025-2026.
- Lolong DB. (2020). *Health seeking behavior among pulmonary tuberculosis suspects in the community in Indonesia*. Working paper.
- Mulyono S, Nurachmah E, Sahar J, Prasetyo S. (2018). *Collaborative Model of Teachers, Students, and Families to Improve Parents Knowledge and Skills on Food Safety of Elementary School Students*. Jurnal Ners.
- Notoadmodjo S. (2012). Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo S. (2014). Promosi Kesehatan, Teori & Aplikasi, ed. revisi 2010. Jakarta: Rineka Cipta.
- Palimbong YW, Saud S, Saleh N. (2020). Penerapan Media Video Animasi dalam Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Bahasa Jerman Siswa Kelas II SMAN 11 Makasar. Diss Universitas Negeri Makassar.
- Sari ED. (2021). Jurnal Keperawatan & Kebidanan Jurnal Keperawatan & Kebidanan. Jurnal Keperawatan.